

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus diberikan secara adil dan merata. Prinsip kesetaraan tersebut disebutkan dalam berbagai kebijakan nasional serta agenda pembangunan internasional yang mendorong penghapusan ketimpangan gender dalam akses pendidikan. Menurut norma yang berlaku, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa terhalang oleh jenis kelaminnya (UNESCO, 2023).

Secara global, isu pendidikan perempuan tidak dapat dilepaskan dari dinamika krisis global yang semakin beragam. Berdasarkan laporan UNESCO (2023) berjudul *In Action For Gender Equality 2022-2023*, dijelaskan bahwa dunia saat ini sedang menghadapi krisis yang bersifat multidimensi dan saling terkait, meliputi krisis di bidang pendidikan, perubahan iklim, konflik geopolitik serta ketimpangan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan perempuan masih dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial yang membentuk pengalaman mereka sehari-hari.

Di Indonesia, partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan menunjukkan kemajuan yang baik. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2025, Angka Partisipasi Kasar (APK) perempuan di jenjang perguruan tinggi terus meningkat dari 33,42% pada tahun 2021 menjadi 35,98% pada tahun 2025. Selain itu, pada tahun 2024, persentase perempuan yang merupakan lulusan perguruan tinggi di wilayah perkotaan mencapai 14,08%, yang lebih tinggi di bandingkan

persentase laki-laki yang hanya sebesar 12,69%. Data tersebut menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap pendidikan terus meningkat.

Meskipun demikian, peningkatan akses terhadap pendidikan belum mampu sepenuhnya menghilangkan berbagai pandangan sosial yang masih berkembang mengenai pendidikan perempuan. Stereotip gender masih berkembang dalam masyarakat dan membentuk persepsi tertentu mengenai peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Rahmawati et al., 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan masih menghadapi berbagai komentar, penilaian atau anggapan yang berkaitan dengan pendidikan serta peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan memperoleh akses pendidikan, tetapi juga berhubungan dengan cara perempuan dipandang dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Berbagai konstruksi sosial dan pandangan mengenai peran perempuan masih dapat memengaruhi pengalaman serta kesempatan yang dimiliki perempuan dalam menempuh pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perempuan tidak terlepas dari nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat (Rasyidin & Muzaffarsyah, 2022).

Di Aceh, nilai-nilai sosial dan budaya berperan dalam membentuk perspektif masyarakat terhadap peran perempuan. Meskipun akses pendidikan bagi perempuan kian melebar, perempuan masih menghadapi tantangan sosial yang berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap peran mereka dalam pendidikan. Selain itu, faktor sosial dan budaya masih menjadi bagian dari tantangan yang dihadapi perempuan dalam menempuh pendidikan mereka (Ikhwan et al., 2024).

Berbagai pandangan muncul dari interaksi sehari-hari berupa komentar, nasihat atau penilaian sosial yang berkaitan dengan pendidikan perempuan.

Perempuan Aceh memiliki pengalaman yang beragam dalam menjalankan peran sosialnya di tengah nilai, budaya dan pandangan masyarakat yang terus berkembang. Dalam berbagai bidang kehidupan, perempuan sering dihadapkan pada harapan serta penilaian sosial yang memengaruhi cara mereka menjalankan peran dan mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perempuan tidak terlepas dari konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat Aceh (Rasyidin & Muzaffarsyah, 2022).

Kondisi tersebut juga dapat dilihat pada tingkat daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara tahun 2024, persentase perempuan berusia 25 tahun ke atas yang memiliki pendidikan minimal SMA atau sederajat sebesar 39,79%, sedangkan laki-laki mencapai 43,38%. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar 60,21% perempuan masih belum mencapai tingkat pendidikan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, yang tidak hanya terkait dengan akses terhadap pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang terus berkembang di masyarakat.

Berdasarkan penelusuran awal peneliti, fenomena tersebut juga ditemukan pada sejumlah perempuan yang tinggal di Desa Madan, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, yang merupakan lokasi penelitian ini. Desa Madan memiliki sekitar 608 jiwa penduduk dan 175 kepala keluarga. Di tengah kehidupan masyarakat, masih terdapat beberapa perempuan yang mendapatkan stigma terkait pendidikan, seperti anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan

tinggi karena akan berfokus pada ranah domestik, maupun pandangan bahwa perempuan tidak melanjutkan pendidikan memiliki wawasan rendah.

Dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, stigma tidak hanya dilihat sebagai sebuah pandangan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Pesan, komentar maupun penilaian yang diterima seseorang dari lingkungan sosial dapat memengaruhi bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Pengalaman perempuan dalam menghadapi berbagai konstruksi sosial tidak terlepas dari proses interaksi dan pemahaman yang terjadi dalam kehidupan sosial (Mardhiah et al., 2021).

Kehidupan perempuan di wilayah pedesaan sangat terkait dengan nilai, norma serta realitas sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman berkomunikasi menjadi faktor penting dalam memahami cara perempuan mengartikan stigma yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu stigmatisasi terhadap pendidikan tidak bisa sepenuhnya dipahami hanya dengan melihat data statistik atau gambaran umum mengenai pendidikan perempuan. Dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman yang dialami secara langsung oleh perempuan yang menerima stigma tersebut.

Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman hidup, proses pemaknaan, serta realitas sosial sebagaimana dirasakan oleh individu yang mengalaminya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan memberi makna pada pengalaman komunikasi yang mereka alami ketika menghadapi stigma, serta

bagaimana mereka merespons stigma tersebut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengalaman dalam berkomunikasi yang dialami perempuan dalam menghadapi stigma terkait pendidikan perempuan di Desa Madan, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman yang dialami oleh perempuan, proses pemaknaan yang terbentuk serta cara mereka menghadapi stigma terkait pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang diangkat sebagai dasar penelitian, yang disusun berdasarkan latar belakang penelitian. Rumusan masalah berperan sebagai panduan dalam melakukan penelitian sehingga seluruh pembahasan tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman komunikasi perempuan di Desa Madan, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara dalam menghadapi stigma terkait pendidikan?”

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang digunakan untuk mengarahkan penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat lebih terarah dalam memahami fenomena yang

diteliti secara mendalam. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi perempuan dalam menghadapi stigma terkait pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada perempuan yang pernah mengalami stigma terkait pendidikannya dan berdomisili di Desa Madan, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan bahwa Desa Madan merupakan wilayah yang memiliki stigma terhadap pendidikan perempuan, melainkan untuk memahami pengalaman komunikasi perempuan yang pernah mendapatkan stigma terkait pendidikan. Desa Madan dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi tempat ditemukannya informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Oleh karena itu, fokus penelitian terletak pada pengalaman komunikasi perempuan dalam menghadapi stigma tersebut, bukan pada kondisi sosial Desa Madan secara keseluruhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan hasil yang diharapkan dapat dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Tujuan penelitian dibuat sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan, sehingga menjadi panduan dalam proses pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini:

1. Untuk memahami pengalaman komunikasi perempuan dalam menerima stigma terkait pendidikan.
2. Untuk memahami proses pemaknaan yang terbentuk dari pengalaman komunikasi tersebut.

3. Untuk memahami cara perempuan menghadapi stigma terkait pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan studi dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama dalam hal komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, serta proses pemaknaan individu terhadap stigma yang diperoleh melalui interaksi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam kepada masyarakat mengenai bagaimana cara perempuan berkomunikasi dalam menghadapi stigma terkait pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, keluarga, serta lingkungan sosial dalam memahami perspektif terhadap pendidikan perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang memperhatikan isu pendidikan dan kesetaraan gender dalam memahami bagaimana stigma sosial terbentuk dan diartikan dalam kehidupan sehari-hari.